

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum (pemilu) adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (undang-undang nomor 8 tahun 2012 pasal 1).

Pemilihan umum dilakukan langsung oleh masyarakat untuk menentukan/memilih calon wakil rakyat yang nantinya akan menjadi penyalur aspirasi masyarakat dan melayani masyarakat, terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yang berkaitan satu dengan yang lainnya baik di DPD dan DPRD sampai ketinggian yang terkecil seperti desa. Desa merupakan tonggak dasar pembangunan, itu berarti pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan negara ini karena mereka yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pernyataan tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Berdasarkan pernyataan di atas maka desa berhak menyelenggarakan urusan pemerintahan dan membentuk pemerintahan yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan ketatanegaraan di Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Untuk melaksanakan pemerintahan di desa diperlukan adanya pimpinan penyelenggara pemerintahan yaitu Kepala Desa yang terpilih dari hasil pemilihan yang demokratis, jujur, dan adil oleh warga yang telah memiliki hak pilih. Pemilihan Kepala Desa (pilkades) sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah nomor 72 tahun 2005 ; Pilkades adalah suatu pemilihan kepala desa secara langsung oleh warga desa setempat.

Dalam pemilihan umum kepala desa, diperlukan strategi dan kecermatan (seperti persiapan dan perumusan konsep-konsep dan ide jangka panjang serta penerapan kebijakan dan kampanye pemilu) oleh masing-masing kandidat sebagai jalan untuk memenangkan pertarungan politik. Memenangkan suatu pemilihan kata kuncinya adalah strategi pemenangan yang diterapkan oleh kandidat. Strategi ini yang sesungguhnya menentukan seorang kandidat menang atau kalah dalam sebuah pemilihan umum. Strategi yang dimaksud disini adalah bagaimana cara atau jurus seorang kandidat dalam mengalahkan lawan-lawannya.

Para bakal calon kepala desa biasanya melaksanakan sosialisasi politik yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum penyelenggaraan pemilihan kepala desa berlangsung kepada masyarakat/partisipan dengan berbagai cara yang

seringkali mengabaikan etika politik seperti adanya intrik-intrik teror dan politik uang.

Pada umumnya para calon kepala desa memiliki jaringan kekeluargaan yang sangat kuat, solid dan kompak serta bagi yang memiliki modal uang besar, paling memiliki potensi besar pula untuk memenangkan pemilihan kepala desa. Para bakal calon biasanya orang yang kuat secara politik dan ekonomi di desanya, sebagai modal menarik suara warga demi memperoleh suara pemilih terbanyak.

Ditinjau dari fenomena pemilihan kepala desa yang ada saat ini sering dilaksanakan di negeri kita bahwa pada dasarnya setiap pemilihan kepala desa di tiap-tiap desa memiliki tujuan yang sama, namun terkadang dalam pelaksanaannya ada yang berbeda satu dengan yang lainnya, baik dari tatacara pelaksanaannya, tujuan dari masing-masing calon maupun cara memperoleh kemenangan atau memperoleh suara dalam pelaksanaan pemilihan yang dilaksanakan namun pada dasarnya adalah untuk menentukan seseorang yang pantas duduk menjadi seorang yang dipercaya di desa tersebut.

Ada kejadian di beberapa daerah yang dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa tidak sesuai dengan keinginan dan harapan kita sebagai negara yang menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, terkadang ada ketidakadilan dan kejanggalan-kejanggalan dalam pemilihan kepala desa yang sering muncul di dalam pelaksanaan pemilihan. Seperti halnya fenomena pemilihan kepala desa yang ada di desa Candimas Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan yang telah dilaksanakan pada hari minggu tanggal 14

oktober 2012, bertempat di dusun Candimas 2 Gang Lumayan di Lapangan Volley Desa. Di dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa tersebut terdapat kejanggalan yang ditemukan baik dalam pelaksanaan maupun dalam memperoleh suara bagi para calon kepala desa.

Menurut informasi yang peneliti terima dari warga desa Candimas yang bernama Yoga, saat melakukan pra-riset di desa tersebut bahwa pemilihan kepala desa justru menjadi ajang perjudian dari kandidat calon dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa. Pemilihan kepala desa yang terjadi di desa tersebut dikotori dengan perjudian yang dilakukan justru oleh para kandidat yang sedang mempertaruhkan dirinya sebagai calon kepala desa. Perjudian tersebut berperan dalam urusan menjaring suara masyarakat, dengan memberi modal uang kepada para kandidat calon kepala desa untuk memenuhi segala keperluan kampanye kandidat.

Hal tersebut biasa disebut politik uang atau *money politic*. Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi yang dimana tidak seorangpun akan mengetahui siapa yang akan memperoleh suara terbanyak dan berhasil duduk sebagai kepala desa, namun dikarenakan adanya permainan kekuatan modal uang oleh segelintir orang menjadikan pilkades tersebut mudah diketahui siapa calon yang akan berhasil sebagai pemenang pilkades dan memangku jabatan kepala desa. Di Desa Candimas merupakan contoh proses pemilihan kepala desa yang berlangsung seru dalam arena perpolitikannya. Hal ini disebabkan pada saat sebelum pelaksanaan pilkades, para calon kepala desa mencari dukungan modal dari berbagai pihak seperti pemilik modal

perjudian, untuk mendapat bantuan keuangan dalam pemenuhan kebutuhan kampanye mereka serta untuk mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya dengan cara menjanjikan sesuatu kepada warga Candimas dengan *me-lobby* warga Desa Candimas.

Diketahui bahwa para masing-masing kandidat menggunakan cara atau strategi yang sama dalam berkampanye melalui pendekatan dan pengenalan diri kepada masyarakat melalui selebaran biografi atau profil diri sebagai calon kepala desa, *banner*, kostum, memberi bola untuk para pemuda desa, serta acara makan-makan bersama warga desa. Pilkades pada hari minggu tanggal 14 oktober 2012 yang lalu di Candimas, diikuti lima calon yang sama-sama belum pernah menjabat sebagai kepala desa. Mereka memiliki latar belakang baik pendidikan, status sosial, pekerjaan dan tujuan pencalonan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data kandidat peserta pilkades Candimas.

Nama Kandidat	Pekerjaan	Modal Sosial	Jaringan Sosial
Acep dodi	Pengusaha angkutan kota	-	Pegawai/Supir angkutan
Andri Suwardi	Wiraswasta	-	Sekretaris desa
Indra	Pemilik tempat penggilingan padi dan petani buah Semangka	-	Petani desa candimas
M. Suparman	Pegawai BPBD	-	-
Supaing	Satpam	Mantan Kepala dusun Candimas 2	Kadus 2, kadus 3, kadus 4, kadus 5,6,7,8,dan kadus 9.

Sumber : Hasil penelitian, 2013

Dilihat dari segi kehidupan sosial di masyarakat, Supaing adalah seorang kepala dusun di dusun Candimas induk 2, dan keempat kandidat lain adalah warga biasa dimasing-masing dusunnya yang diketahui desa Candimas terbagi dalam 9 dusun. Dalam pilkades tersebut dimenangkan oleh Supaing yang dimana sebelumnya menjabat sebagai kepala dusun Candimas 1, kini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menjabat sebagai kepala desa Candimas.

Tabel 2. Data perolehan suara dalam pilkades di Desa Candimas.

No	Nama Calon	Perolehan Suara	Jumlah Suara yang tidak terpakai (golput)	Jumlah Surat Suara Gugur	Jumlah Mata Pilih
1	Acep Dodi Saputra	262	2.103	43	7.584
2	Andri Suwardi	2.157			
3	Indra	532			
4	M. Suparman	257			
5	Supaing	2.230			
	Jumlah	5438			

Sumber : Hasil perolehan suara pilkades Desa Candimas, oktober 2012

Dari tabel perolehan suara tersebut terlihat bahwa Supaing memenangkan persaingan pilkades dengan jumlah suara 2.230 suara, dan diurutan kedua di peroleh oleh Andri Suwardi terpaut 73 suara, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Supaing bisa memperoleh kemenangan menjadi kepala desa karena jika dilihat dari strategi kampanye masing-masing kandidat sama, tidak ada yang berbeda.

Apakah faktor yang mempengaruhi pilihan para pemilih bahwa figur Supaing yang sudah dikenal sebagai kepala dusun Candimas 2 sekaligus menjadi nilai tambah bagi keunggulan dalam pemilihan kepala desa atau karena Supaing didukung oleh kekuatan modal uang yang berasal dari pemilik modal

perjudian atau *money politic* yang menjadi tolak ukur kekuatan menjangking suara sebagai jaminan suksesnya Supaing?. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan suatu penelitian yang lebih mendalam.

Adapun penelitian terdahulu tentang pilkades yang membuat perbedaan dari penelitian ini antara lain, Arie Setiawan yang berjudul “Perilaku Golput Masyarakat Dalam Pilkades di desa Waringin, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu”, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan konsep kausal variabel (hubungan sebab-akibat). Membahas tentang faktor penyebab masyarakat desa Waringin Barat tidak menggunakan hak pilihnya dalam pilkades tahun 2011.

Martha Leny Ronauli Panjaitan, penelitian berjudul “Budaya Paternalistik dalam Pilkades Desa Margadadi tahun 2007” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan konsep *Patron-client*, yang dimana hubungan spesial antara dua pihak yang status ekonominya lebih tinggi memakai pengaruh dan *resources* untuk melindungi dan memberi manfaat pada status ekonomi yang lebih rendah, dan imbalan yang diberi oleh *client* dalam bentuk bantuan atau dukungan termasuk pelayanan kepada *Patron*. Meliyani Tika Dewi Lia dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Dalam Pilkades” dengan konsep yang digunakan adalah penerapan nilai Demokrasi dalam pilkades.

Berdasarkan kondisi di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh Supaing untuk memenangkan pemilihan kepala desa di desa Candimas tahun 2012 yang di analisis tidak menggunakan

strategi politik yang biasa digunakan dalam pemilihan umum, melainkan melalui strategi perang Sun Tzu, karena menurut peneliti pemilihan kepala desa dapat diibaratkan sebagai suatu kontestasi peperangan yang dimana dalam suatu kontes tersebut pemimpin perang membutuhkan pemetaan wilayah, mengetahui lawan perang/pesaing, jaringan massa/ prajurit perang, dan strategi/taktik sampai pelaksanaan strategi untuk mencapai atau memperoleh kemenangan.

Dalam konteks pemilihan kepala desa, calon kepala desa yang langsung berperan memimpin dan mengatur tim suksesnya untuk menjalankan strategi yang dibentuk untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat/pemilih merumuskan program yang dibutuhkan masyarakat sehingga meraih kemenangannya. Dalam strategi Sun Tzu, terdapat pertimbangan sebelum ikut berperang atau bersaing, yaitu ; *pertama*, alasan moral yang dimana pemimpin harus memiliki persetujuan dan pendapat prajurit (tim sukses) dalam menentukan strategi serta kebijakan bagi masyarakat. *Kedua*, melihat kondisi/iklim atau waktu yang tepat dalam pelaksanaan strateginya. *Ketiga*, mampu mengendalikan para prajurit (tim sukses) dan menjamin kesejahteraan prajurit. (<http://cicaktersepit.blogspot.com/2012/03/sumbangan-nicolo-machiavelli-dan-sun.html>)

Berbeda dengan strategi perang Genghis Khan seorang kaisar bangsa Mongol yang dimana dalam salah satu strategi perangnya yaitu *Psy-War* (perang psikologis) dalam berperang untuk memperoleh kekuasaan, Genghis Khan beserta prajurit perangnya menyebarkan teror kepada lawan perangnya serta

masyarakat diwilayah tersebut untuk menyerah dan memberikan upeti atau wilayah tempat mereka menjadi tidak aman, dalam konteks pemilihan kepala desa, peneliti melihat strategi tersebut bertolak belakang dengan sistem demokrasi pemilihan kepala desa, apabila salah satu kandidat menggunakan intrik teror yang disebar melalui tim suksesnya demi memperoleh kekuasaan sebagai kepala desa (<http://cecep1986.blogspot.com/2013/02/strategi-perang-genghis-khan.html>).

Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa strategi Sun Tzu bisa digunakan sebagai salah satu model strategi yang digunakan oleh masing-masing kandidat untuk memenangkan suatu persaingan dalam hal ini pemilihan kepala desa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Strategi Kemenangan Supaing Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari Perspektif Sun Tzu ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kemenangan Supaing dalam pemilihan kepala desa di Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari Perspektif Sun Tzu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, dari penelitian ini menambah informasi mengenai strategi pemenangan dalam pemilihan kepala desa .
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang strategi apa yang dapat digunakan kandidat dalam pemilihan kepala desa.